

Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada Rumah Etnis Batak Toba di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul

Bernanda Tanjung¹ Murni Eva Marlina²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: bernandatanjung@gmail.com¹ murnieva@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui mengapa tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* masih dipertahankan hingga saat ini, mendeskripsikan fungsi dan tujuan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* yang dilaksanakan oleh masyarakat batak toba di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Pangguruan Kecamatan Sumbul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Pangguruan masih mempertahankan dan melestarikan tradisi ini untuk menjaga tradisi budaya yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang serta sebagai ruang lingkup masyarakat untuk saling berinteraksi dan mempererat solidaritas ditengah masyarakat. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* memiliki 2 fungsi yaitu, fungsi sosial dan fungsi religi. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* bertujuan sebagai penghormatan kepada leluhur dan juga memberikan fungsi sosial dimana dapat menghimpun masyarakat setempat untuk berkumpul dan melaksanakan ritual secara bersama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga dengan anggota masyarakat. Solidaritas masyarakat secara alamiah terbentuk menjadi sebuah harmoni yang dapat mempererat tali persaudaraan antara individu dengan individu.

Kata Kunci: Tradisi, Batu Ojahan, Rumah

Abstract

The research aims to find out why the Mameakkon Batu Ojahan tradition is still maintained today, to describe the function and purpose of the Mameakkon Batu Ojahan tradition carried out by the Batak Toba community in Pangguruan Village, Sumbul District. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted in Pangguruan village, Sumbul District. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the Pangguruan Village Community still maintains and preserves this tradition to protect cultural traditions that have existed for a long time so that they are not lost and as a space for the community to interact with each other and strengthen solidarity among the community. The Mameakkon Batu Ojahan tradition has 2 functions, namely, a social function and a religious function. The Mameakkon Batu Ojahan tradition aims to honor ancestors and also provide a social function by bringing together the local community to gather and carry out rituals together to strengthen ties of brotherhood between families and community members. Community solidarity naturally forms into a harmony that can strengthen ties of brotherhood between individuals and individuals.

Keywords: Tradition, Batu Ojahan, House



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Desa Pangguruan merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi. Desa Pangguruan memiliki beberapa dusun yaitu Sihotang Pardomuan, Huta Sinaga, Tinorpa, Tamboro dan Batu Ganda. Sumber mata pencaharian desa pangguruan adalah

berternak, berkebun, dan bertani sawah. Selain itu desa pangguruan juga memiliki beberapa kearifan local seperti *mangaragat* (menyadap pohon aren), *marsiruppa* (bekerja sama) dan pengobatan tradisional. Kearifan local tersebut masih dilaksanakan masyarakat Desa Pangguruan hingga saat ini. Penduduk Desa Pangguruan mayoritas Etnis Batak Toba. Selain Etnis Batak Toba, terdapat juga beberapa masyarakat Etnis Karo, Jawa, Nias, dan lainnya. Jika diamati dari segi agama, masyarakat Desa Pangguruan menganut Agama Kristen. Penduduk Desa Pangguruan menjunjung tinggi sikap saling menghargai walaupun memiliki etnis dan agama yang berbeda. Masyarakat Desa Pangguruan masih sangat kental dengan adat budaya Batak Toba, dan masih melaksanakan berbagai upacara adat yang telah berkembang ditengah masyarakat.

Masyarakat Desa Pangguruan masih menjunjung tinggi atau menghargai nilai-nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Hal tersebut dapat dilihat banyak ditemukan kebiasaan masyarakat melaksanakan suatu tradisi tertentu yang melibatkan masyarakat dan tokoh adat untuk melancarkan keberlangsungan tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian kehidupan sekelompok orang. Tradisi masih terus berkembang ditengah masyarakat seiring hingga saat ini, dan dikembangkan masyarakat agar tidak hilang dan terlupakan. Seperti tradisi *mameakkon batu ojanan* pada pembangunan rumah yang terdapat di Desa Pangguruan. Tradisi *mameakkon batu ojanan* terus dilaksanakan, karena sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebelum membangun rumah baru. Pelaksanaan tradisi *mameakkon batu ojanan* di Desa Pangguruan dilakukan saat seseorang ingin membangun rumah baru, yang biasanya dihadiri oleh keluarga, tukang, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk melaksanakan upacara *mameakkon batu ojanan*. Sebelum proses pembangunan rumah dimulai, maka terlebih dahulu upacara *mameakkon batu ojanan* dilaksanakan agar saat proses pembangunan berjalan dengan baik dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini dilaksanakan, tentunya pihak keluarga telah mempersiapkan bahan, serta alat yang diperlukan untuk mendirikan rumah tersebut. Selain itu, pihak keluarga juga terlebih dahulu berkumpul dan berdiskusi menentukan hari yang baik untuk pelaksanaan tradisi ini. Setelah semua kebutuhan yang diperlukan sudah tersedia, dan harinya sudah ditentukan, maka tradisi *Mameakkon Batu Ojanan* siap dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojanan* biasanya di pimpin oleh tukang atau pekerja bangunan dan didampingi oleh para undangan. Pertama tukang terlebih dahulu melantunkan doa kepada dewa bumi agar saat proses pengerjaan berjalan dengan baik. Selanjutnya tukang meletakkan telur ayam kampung diatas tanah yang dibangun rumah dan mulai menuangkan semen kebeberapa batu pondasi rumah. Kemudian tukang meletakkan sesajen atau *itak tata* yang telah disiapkan diatas permukaan tanah sebagai bentuk persembahan kepada dewa bumi dan roh nenek moyang. Setelah dari pihak tukang, selanjutnya *mameakkon batu ojanan* dilakukan oleh pihak *Hasuhuton* (sipemilik rumah). Demikian ritual ini dilakukan secara bergantian sampai seluruh keluarga melakukannya. Dimulai dari *sesepuh* (orang tertua) kampong yang dipercaya memiliki pengetahuan tentang tradisi *mameakkon batu ojanan*, kemudian dilanjutkan dengan *marga boru*, dan yang terakhir adalah marga *hulahula*. Setelah serangkaian kegiatan *mameakkon batu ojanan* dilaksanakan, maka acara terakhir adalah makan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini lebih terarah pada pengertian dan manfaat sebuah tradisi yang ada pada masyarakat.. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan suatu tata cara dalam penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku suatu individu atau masyarakat yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di

Desa Pangguruan, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan

Pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dilakukan dengan beberapa tahapan. Pelaksanaan tradisi ini dimulai sejak mempersiapkan lahan serta alat dan bahan yang digunakan nantinya hingga mengumumkan akan diadakannya tradisi tersebut, melakukan rapat ditempat yang sudah ditentukan hingga pada acara inti yaitu *Mameakkon Batu Ojahan* pada pondasi rumah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa ada proses yang dilalui dalam pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* yaitu:

1. Mempersiapkan tempat, alat, serta bahan yang dibutuhkan. Sebelum pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*, tentunya pihak keluarga telah menyediakan *partapakan* (lahan). Pemilihan lahan ini harus dipertimbangkan dengan matang karena pemilihan lahan ini tidak hanya berfokus pada letak geografisnya saja, melainkan harus mempertimbangkannya dari segi adat dan keyakinan. Hal ini di sebabkan karena saat memilih lahan keluarga harus terlebih dahulu meminta restu kepada tetua adat atau tokoh masyarakat agar saat menempati rumah tersebut nantinya keluarga jauh dari ketidakberuntungan dan pengaruh negative dimasa yang datang. Dalam beberapa kasus, prosesi pemilihan lahan ini bahkan disertai dengan doa-doa atau ritual khusus untuk memohon perlindungan dan kelancaran dalam proses pembangunan. Kemudian tidak lupa juga dengan menyediakan alat serta bahan yang dibutuhkan guna memperlancar proses pembangunan. Alat yang biasa digunakan adalah alat-alat bangunan seperti palu, gergaji, cangkul dan alat-alat lainnya yang diperlukan saat pembangunan. Selain alat, tentunya pihak keluarga juga telah mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah seperti batu, pasir, semen, paku dan bahan-bahan lainnya.
2. Menetapkan Hari Pelaksanaan. Setelah mempersiapkan tempat, alat, dan bahan pihak keluarga juga harus menentukan kapan acara dilaksanakan. Sebagian masyarakat sering kali bertanya kepada orang pintar untuk menentukan kapan baiknya acara tersebut dilaksanakan. Namun hal tersebut tidak wajib dilakukan pihak keluarga. Pihak keluarga juga seringkali merunding bersma sanak saudara untuk menentukan kapan baiknya tradisi tersebut dilaksanakan tanpa harus bertanya kepada orang pintar. Penentuan waktu pelaksanaan acara ini tidak bisa ditentukan oleh seorang individu saja karena pada masyarakat Batak Toba, penentuan waktu pelaksanaan sebuah acara tradisi mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai-nilai dan keyakinan spiritual. Sebagian besar keluarga berdiskusi bersama tetua adat agar hari yang sudah tentukan nantinya diharapkan membawa keberkahan, kedamaian, serta kelancaran pada pelaksanaan pembangunan.
3. Mengundang keluarga dan masyarakat kampung. Tahap selanjutnya adalah mengundang sanak saudara beserta masyarakat setempat agar turut hadir saat pelaksanaan upacara tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*. Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, kehadiran keluarga besar dan komunitas memiliki arti yang sangat penting. Kegiatan tradisi ini tidak hanya berfokus pada pribadi keluarga yang mendirikan rumah, tetapi acara yang demikian harus melibatkan masyarakat karena upacara ini merupakan serangkaian acara social. Kehadiran para tamu undangan bukan hanya untuk menyaksikan, tetapi juga untuk saling mendoakan, memberi dukungan, mempererat kebersamaan dan solidaritas pada masyarakat, dan juga untuk menghargai tradisi yang di wariskan nenek moyang secara turun-temurun.

4. Acara inti (*Mameakkon Batu Ojahan*). Acara inti adalah dimana proses upacara *Mameakkon Batu Ojahan* berlangsung disini. Dalam acara ini pihak keluarga dan para tamu undangan berkumpul ditempat yang akan didirikan rumah. Setelah semua undangan telah berkumpul, maka upacara *Mameakkon Batu Ojahan* segera dilaksanakan yang dipimpin oleh tukang atau pekerja bangunan dan didampingi oleh sanak keluarga dan para undangan. Pertama tukang melantunkan doa kepada roh nenek moyang agar saat proses pengerjaan lancar dan berjalan dengan baik. Kemudian tukang meletakkan telur ayam kampung di atas tanah yang akan dibangun rumah dan mulai menuangkan semen kebeberapa pondasi rumah. Selanjutnya tukang meletakkan sesajen, yaitu itak tata (salah satu makanan tradisional batak toba yang terbuat dari beras) yang telah disiapkan di atas permukaan tanah sebagai bentuk persembahan kepada roh nenek moyang. Setelah serangkaian ritual yang dilakukan pihak tukang, selanjutnya diserahkan kepada pihak *hasuhuton* (pemilik rumah) untuk meletakkan batu ojahan di pondasi rumah. Begitulah seterusnya sampai seluruh keluarga melakukan ritual tersebut, mulai dari keluarga sesepuh yang dituakan dalam silsilah mereka, dilanjutkan dengan marga boru dan yang terakhir adalah marga Hulahula.
5. Makan bersama. Tahap terakhir adalah makan bersama antara pihak keluarga beserta tamu undangan. Di acara makan ini tentu masih ada serangkaian kegiatan, yaitu menyerahkan *tudutudu sipanganon* kepada *hulahula*. *Tudutudu sipanganon* adalah bagian-bagian tertentu hewan yang dikorbankan untuk ritual *Mameakkon Batu Ojahan*, bagian-bagian hewan tersebut diletakkan ditengah yang menunjukkan symbol penghormatan *hasuhuton* atau tuan rumah kepada masyarakat yang hadir terlebih khusus kepada *hulahula*. Dalam acara makan ini pihak keluarga pastinya sangat berterimakasih terhadap tamu undangan yang hadir dalam acara *Mameakkon Batu Ojahan* pada rumah baru mereka.

Mengapa Tradisi Mameakkon Batu Ojahan pada Rumah Etnis Batak Toba Masih Dipertahankan Hingga Saat ini di Desa Pangguruan

Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* adalah tradisi peletakan batu pertama sebelum memulai pembangunan rumah. *Mameakkon Batu Ojahan* dilaksanakan sejak hari pertama pembanguan rumah baru dan menjadi symbol awal pembangunan. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dimaknai sebagai bentuk permohonan doa kepada leluhur agar rumah yang akan dibangun berjalan dengan baik dan di percaya akan memberi kesuksesan serta keberuntungan kepada keluarga yang menempatnya. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dilaksanakan hingga saat ini karena memiliki beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan pada masyarakat. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dilaksanakan oleh masyarakat desa pangguruan hingga saat ini karena memiliki tujuan yang sangat bernilai pada masyarakat. Tradisi ini tidak dilaksanakan bukan sekedar untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan, akan tetapi memiliki tujuan yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan bersosialisasi maupun spiritual masyarakat. Dalam kehidupan bersosialisasi, tradisi ini dapat menjalin kerjasama antar masyarakat dan juga dapat mempererat tali persaudaraan serta menciptakan kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Bapak Parningotan Sagala, beliau mengatakan bahwa tradisi ini dapat mempererat kebersamaan dan juga kerjasama antar masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari awal pelaksanaan tradisi, yang dimana masyarakat berkumpul bersama untuk menjalankan acara hingga selesai.
2. Mempertahankan symbol budaya. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pangguruan hingga saat ini karena tradisi ini telah menjadi simbol budaya yang sangat penting dan harus dipertahankan. Tradisi ini tidak hanya bagian dari warisan nenek moyang, tetapi tradisi ini dipertahankan untuk mencerminkan identitas dan nilai luhur yang di hormati oleh masyarakat. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* ini telah

diwariskan oleh nenek moyang dan terus dilestarikan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa pangguruan. Selain itu, *Mameakkon Batu Ojahan* juga dapat sebagai pengetahuan bagi generasi muda terkait tentang pentingnya suatu warisan dari leluhur untuk dijaga keberadaannya dan selalu dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangguruan merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak hilang atau dilupakan di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat.

3. Memiliki keunikan. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dipertahankan oleh masyarakat Desa Pangguruan hingga saat ini karena tradisi ini memiliki keunikan yang sangat khas dan menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi masyarakat setempat maupun orang luar. Selain keunikan yang terdapat pada saat tata cara pelaksanaannya, tradisi *mameakkon batu ojahan* ini juga memiliki makna simbolis yang terdapat di dalamnya. Selain itu, tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* menjadi unik karena pada saat pelaksanaannya diawali dengan doa-doa dan upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa. Proses ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya kebersamaan, gotong-royong, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Oleh karena itu, tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* terus dilaksanakan karena memiliki daya tarik tersendiri yang membuat masyarakat Desa Pangguruan merasa bangga akan warisan budaya mereka. Tradisi ini bukan hanya sekadar kebiasaan yang diwariskan para leluhur, tetapi juga sebuah simbol dari kekuatan budaya, hubungan spiritual dengan leluhur, serta keterikatan erat antarwarga desa.

Apa Fungsi dan Tujuan Dilakukannya Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada Rumah Etnis Batak Toba di Desa Pangguruan

Sebuah tradisi yang dilaksanakan pastinya memiliki fungsi dan tujuan yang dapat dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Fungsi dan tujuan tradisi tersebut bisa saja dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Suatu tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Berikut fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan;

1. Fungsi Sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, mereka menyatakan bahwa tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* memiliki fungsi dari segi sosial yaitu kebersamaan dan kerukunan. Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi tersebut, mampu mempererat hubungan solidaritas di tengah masyarakat. Hal itu dapat dilihat dalam proses awal upacara hingga akhir yang melibatkan kerja sama seluruh masyarakat Desa Pangguruan yang hadir. Dengan antusias dan semangat tinggi masyarakat bergotong royong menyiapkan berbagai kebutuhan dan persiapan yang akan digunakan dalam acara, seperti pembuatan pondasi, mendirikan tiang, memecahkan batu dan berbagai bentuk kerja sama lainnya. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat telah menjalin rasa saling tolong menolong, gotong royog, saling menghormati, dan kebersamaan dalam tatanan kehidupan masyarakat.
2. Fungsi Religi. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan juga menunjukkan fungsi religi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk atau wujud dari rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa dan juga bentuk rasa syukur kepada leluhur Desa Pangguruan yang telah memberi perlindungan kepada masyarakat. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* dilakukan untuk mengucap syukur kepada Allah atas berkah yang telah diberikan, dan melalui tradisi ini masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut akan mendatangkan berkah bagi masyarakat, diberikan kesehatan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain memiliki fungsi, tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* juga memiliki tujuan pada kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu selain sebagai bentuk mempererat solidaritas di tengah masyarakat, Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* ini juga bertujuan sebagai pengabdian kepada leluhur, serta sebagai sebuah cara untuk menghormati leluhur. Roh-roh leluhur harus diundang dan diikuti sertakan dalam setiap acara-acara khusus seperti perayaan-perayaan tradisional, hal ini dimaksudkan agar apapun yang dilakukan mendatangkan berkat. *Mameakkon Batu Ojahan* yang bertujuan sebagai penghormatan kepada leluhur, juga memberikan fungsi sosial dimana dapat menghimpun masyarakat setempat untuk berkumpul dan melaksanakan ritual secara bersama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga dengan anggota masyarakat. Solidaritas masyarakat secara alamiah akan terbentuk menjadi sebuah harmoni yang dapat mempererat tali persaudaraan antara individu dengan individu.

KESIMPULAN

Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* memiliki 5 tahapan yaitu, tahap pertama sebelum pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*, tentunya pihak keluarga telah menyediakan *partapakan* (lahan yang akan didirikan rumah). Kemudian tidak lupa juga dengan menyediakan alat serta bahan yang dibutuhkan guna memperlancar proses pembangunan. Tahap kedua menentukan hari pelaksanaan, setelah mempersiapkan tempat, alat, dan bahan pihak keluarga juga harus menentukan kapan acara akan dilaksanakan. Tahap ketiga mengundang, tahap selanjutnya adalah mengundang sanak saudara beserta masyarakat setempat agar turut hadir saat pelaksanaan upacara tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*. Tahap ke empat acara inti, acara inti adalah dimana proses upacara *Mameakkon Batu Ojahan* akan berlangsung disini. Dalam acara ini pihak keluarga dan para tamu undangan berkumpul ditempat yang akan didirikan rumah baru. Tahap terakhir adalah makan bersama antara pihak keluarga beserta tamu undangan. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* memiliki 2 fungsi yaitu fungsi social dan fungsi religi. Pada fungsi sosial, tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* menunjukkan kebersamaan dan kerukunan. Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi tersebut, mampu mempererat hubungan solidaritas di tengah masyarakat. Pada fungsi religi, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk atau wujud dari rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa dan juga bentuk rasa syukur kepada leluhur Desa Pangguruan yang telah memberi perlindungan kepada masyarakat.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada Rumah Etnis Batak Toba di Desa Pangguruan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Pangguruan diharapkan tetap mempertahankan pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* agar setiap masyarakat semakin kompak dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi.
2. Bagi Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta Masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*, karena tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini juga merupakan asset budaya daerah dan sebagai identitas Masyarakat Desa Pangguruan, sehingga diperlukan kepaduan dan kebersamaan yang baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi dalam bidang budaya sehingga dapat membantu meningkatkan wawasan umum terkait tradisi dalam bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, Ulul. "Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12.2 (2022): 396-406.

- Basuki, Sulisty. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku
- Dewanti, Natasya Sephiana, et al. "Kirim Kali Ritual: The Interaction Between Tradition and Identity in Banaran Hamlet, Karanganyar." *Jurnal Javanologi* 7.2: 85-91.
- Faranda, Dian. "Makna Simbolik Mendirikan Rumah Pada Etnis Ta'a Desa Dolago Kabupaten Parigi Moutong." *Kinesik* 7.2 (2020): 103-111.
- Febriani tahun 2023 dengan judul *Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Fitri, Muhammad, and Heri Susanto. "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 7.2 (2021): 161-169.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.